

Kesaksian Seorang Lelaki Tua

Cerpen Rizky Putri Chaerani

Kesaksian Seorang Lelaki Tua

“Mama, ada burung kecil di kubah itu!” Teriak seorang gadis kecil berkuncir dua sambil menunjuk kubah besar berwarna marun yang mulai gelap sebab matahari di belakangnya sudah turun dan hampir tenggelam. Seorang perempuan gemuk yang dipanggil mama menoleh ke arah telunjuk gadis itu. Dahinya mengernyit. Kepalanya melongok ke depan. “Itu bukan burung, Nak, tapi daun, daun yang tersangkut di ujung kubah.” Jawabnya. Si gadis kecil menatapnya beberapa menit, dengan mata berkedip-kedip, ia yakin itu burung, tetapi karena mamanya berkata bukan, maka ia mengikuti sang mama yang kembali tepekur pada dua batang sosis bakar pesanan mereka.

Seorang lelaki, yang sebagian rambutnya berwarna putih karena uban, menggerakkan kipas persegi di atas pembakaran sosis, lengan kirinya mengelap peluh yang mengucur di dahinya. Mendengar percakapan kedua pembelinya, ia menyempatkan menoleh ke kubah dan berkata dengan ragu.

“Seingat saya sudah lama tidak ada burung melintas di tempat ini, tapi siapa tahu itu memang burung, bukan daun, atau sampah, atau apa saja yang bukan burung.” Lelaki itu kembali terpekur pada kedua biji sosis di pembakaran yang warna merahnya sudah mulai kecokelatan. Ia membalikinya dengan tangan kiri. Si gadis kecil memperhatikan kedua biji sosis yang berasap, tetapi pikirannya merangkak ke kubah yang baginya misterius itu. Lalu sang mama menarik lengannya untuk beranjak setelah dua sosis dibungkus plastik mika diserahkan kepadanya.

“Itu bukan burung, Nak. Itu daun.” Ulang sang mama. Si gadis kecil menggigit sosis bakar dan tak menanyakan lagi.

Lelaki berumur enam puluh tahun itu mengelapkan kedua telapak tangannya di kaus bagian depan dan tetap berdiri di belakang gerobak. Lengan kanannya ia usapkan ke pipi. Setelah membuat pesanan selalu ada keringat membanjiri. Sudah itu ia menoleh ke kubah dan menyipitkan mata. Sebetulnya ia tak melihat dengan jelas apa yang ditunjuk gadis kecil tadi. Ia hanya melihat atap gereja dengan kubah melengkung megah di antara atap lain yang berbentuk

seperti menara, dan semakin lama semakin kabur sebab mata plusnya yang selalu menolak mengenakan kaca mata.

Sudah lama ia tak mendengar kata burung, sebab sudah lama tak ia lihat burung beterbangan dari pohon ke pohon di taman ini, atau sekadar hinggap di tiang listrik dan kabel-kabel panjang yang silang sengkabut menghubungkan satu bangunan tua ke bangunan tua lainnya. Ia melamun sampai suara seorang lelaki merusak lamunannya.

“Pak Leman, es teh. Cepat ya Pak, haus.”

Rusdi, si tukang parkir, duduk menyilang di salah satu sepeda motor yang berbaris rapi di samping timur gerobak.

“Lihat apa *tho*, Pak?” Tanyanya.

Lelaki tua yang dipanggil Pak itu sedang meracik es teh tanpa gula untuk pelanggan setianya. Sepasang matanya menembus minuman yang dengan pelan diaduknya. Setelah menyerahkan teh itu kepada Rusdi, ia duduk dan memikirkan sesuatu yang kemudian ia tanyakan kepada teman yang setiap hari berada bersamanya.

“Kamu percaya ada burung hinggap di sana?”

“Di kubah Gereja Blenduk?” Matanya menoleh ke atas kubah, “Ah, *jenengan* mimpi kali, Pak.” Jawab Rusdi sambil mengaduk isi hidungnya menggunakan telunjuk. Pak Leman melirik Rusdi. *Ah, Rusdi, aku serius, Rus!*

Dari pada menanggapi Rusdi yang tak bisa diajak bicara serius, Pak Leman beranjak dan berhenti pada tempat duduk semen yang beberapa menit sebelumnya ramai oleh gadis-gadis remaja yang berfoto ria di sana dan menikmati sosis bakar mereka. Ia membungkuk, meraih plastik mika bungkus sosis yang diselipkan di antara rumpun tanaman bunga asoka.

“Banyak harta karun lagi, Pak?” Gurau Rusdi, ketika melihat Pak Leman mengeruk tumpukan sampah plastik dan membuangnya ke tong besar yang dijadikan tempat sampah, yang hanya berjarak tiga meter dari rumpun bunga asoka.

“Bukan harta karun, Rus, ini penyakit!”

“Haha, penyakit menahun ya, Pak, tidak sembuh-sembuh.”

“Penyakit puluhan tahun, Rus. Tidak ada obatnya.”

Benar juga kata Pak Leman, sebetulnya ia sempat membatin ini sesekali, kok bisa jarang lagi ia lihat burung melintas di taman ini ya? Dulu, sekali waktu, ia sering melihat makhluk-makhluk kecil bertengger dari dahan ke dahan, kemudian beralih ke pagar Gereja Blenduk dan atap gedung tua di sisi utara, atau mereka terbang rendah dan hinggap di kerumunan asoka merah dan mematuk-matuk entah apa. Ia jadi ingat Spondol. Ketika ia kecil, ia selalu senang melewati Jalan Spondol, sebab di sisi kanan kiri jalan akan ia lihat pepohonan dengan burung bangau putih berkaki jenjang beterbangan dan hinggap nyaris seperti daun yang mengerumuni ranting-ranting. Dan sekarang, pemandangannya sudah berubah. Hanya satu dua bangau saja yang tampak dan tidak begitu mencolok, entah apa penyebabnya.

“Rus, kamu setuju kalau ada pembangunan lagi di taman ini?”

“*Sampeyan* ini, Pak. Apa gunanya setuju atau tidak setuju. Kita kan orang kecil. Punya pengaruh apa pendapat kita.”

Pak Leman mencelupkan dan mengosok-sosokkan tangannya di air ember di samping gerobaknya, kemudian mengelapkannya pada celana kain yang kedodoran.

“*Sampeyan* sendiri, waktu Johar mau direnovasi apa setuju? Akhirnya kebakaran juga, kan?”

“Hush, tidak ada hubungannya rencana renovasi Johar dan kebakaran pasar. Itu kecelakaan. Kecelakaan, Rus.”

Rusdi menyambar esnya. Menyeruputnya dengan tergesa sebelum melanjutkan percakapan dengan Pak Leman.

“Pak, Pak, *sampeyan* itu kelewat baik. Bahkan berpikir buruk saja tidak berani. Tidak apa-apa lah Pak mencurigai. Mencurigai kan bebas. Memangnya ada yang lebih bebas dari pikiran kita sendiri?”

Rusdi mengangsurkan dua lembar uang dua ribu ke hadapan Pak Leman yang berdiri di sisi gerobak. Setelahnya ia berjalan menuju dua orang yang hendak memarkir sepeda motor mereka di sisi timur Taman Sri Gunting. Pak Leman memperhatikan tubuh kurus Rusdi yang menjauh. Kemudian ia memasukkan uang dari Rusdi ke kaleng plastik tempat ia menyimpan uang. Matanya menerawang ke atap Gereja Blenduk.

“Apa benar ada burung di sana?” Batinnya.

Ia tak ingat betul sejak kapan tepatnya Taman Srigunting mulai ramai dikunjungi bukan hanya pada hari libur, melainkan pada hari-hari lain khususnya setiap sore hari. Biasanya orang-orang yang datang terlihat langsung berjalan ke tengah taman, melintasi dua buah sepeda tua yang dipajang di tengah taman, di sisinya terdapat tulisan, ‘Sewa Rp 15.000,-’. Atau mereka langsung menuju salah satu tempat duduk dan mulai mengobrol, atau berjalan ke arah timur dan melihat-lihat benda antik di jajaran tenda Klithikan Padhangrani yang sudah buka hampir dua tahun, atau berjalan ke arah barat dan berfoto di depan Gereja Blenduk yang selalu tertutup pintunya, atau satu dua orang berjalan ke selatan, menyeberang jalan dan memotret bangunan tua merah yang atasnya bertuliskan Marba.

Pak Leman sendiri berjualan di sana sudah hampir lima belas tahun, semenjak tubuh taman itu dibuat jalan setapak dengan semen dan bebatuan kecil melintasi taman. Mulanya ia menjual siomay menggunakan sepeda, mangkal cuma pada sore hari ketika taman ramai pengunjung, namun lambat laun, ia beralih dari dagangan siomay menjadi sosis goreng dan sosis bakar sebab panganan itu rupanya lebih banyak menarik minat pengunjung. Dan entah sejak kapan pula, ia tak ingat tepatnya, ia selalu mangkal menggunakan gerobak di tepi jalan Letjend Suprpto yang membujur di sebelah selatan Taman Srigunting, dekat dengan tempat duduk semen yang sebetulnya adalah pembatas taman, yang di sana terdapat rumpun tanaman bunga asoka yang seringkali berfungsi bukan sebagai hiasan namun sebagai tempat menyelipkan bungkus makanan dan minuman.

Pak Leman sempat merasa tak enak soal ini. Ia adalah pedagang senior di sana, sejak banyak orang belum berjualan, ia sudah berada di sana, dan ketika itu sering disebut-sebut sebagai salah satu penyebab utama pemandangan taman menjadi penuh dengan plastik bungkus es teh dan makanan yang berasal dari dagangannya. Pak Leman sempat merasa marah, dia kan cuma berjualan, mengapa menjadi kambing hitam pula atas kesalahan yang tak dilakukan oleh

tangganya. Maka saat itu akhirnya ia menyediakan ember di samping gerobaknya yang ia tulis dengan huruf besar, TEMPAT SAMPAH. Namun, tak ada yang berubah. Setiap sore, terutama setelah taman sangat ramai oleh pengunjung, sebelum menutup dagangannya, ia harus menjadi relawan untuk menjemput sampah-sampah plastik di sisi selatan taman, kadang malah hingga mengelilingi taman.

Ketika penjual mulai bertambah, ia punya teman dalam melakukan pekerjaan tambahan itu. Mbak Nah penjual angkringan di tepi jalan pada sisi utara taman, di sampingnya ada Mas No yang berjualan jus buah. Relawan dalam menjemput sampah plastik bertambah, namun bersamaan dengan itu, jumlah sampah yang mereka jumputi setiap hari, jumlahnya juga selalu bertambah.

Rusdi, yang menjadi dedengkot tukang parkir di sana, sering menggerutu sebab baginya ketiga temannya itu kelewat baik. “Tak usahlah merepotkan diri sendiri, toh sampah-sampah itu juga ada yang membersihkan besok pagi.” Ucapnya.

Ya, memang ada petugas khusus yang membersihkan sampah, yang setiap pagi buta mengenakan rompi kuning terang dan menyapu sepanjang Jalan Letjend Suprpto dan mengitari taman. Tetapi tukang sapu itu seorang diri, sudah tua pula. Pak Leman sempat berpikir mengapa tukang bersih-bersih jalan kebanyakan sudah tua. Jadi ya mana tega, mereka, para penjual itu, yang merasa penghuni tempat itu, membiarkan orang tua sendirian, tertatih-tatih menyapu setiap sudut taman dengan badan bungkunya.

“Alangkah durhakanya kita jika membiarkan Pak Roto membersihkan tempat ini sendirian. Dasar kamu itu tidak punya hati, Rus.” Celetuk Pak Leman.

“Kalau begitu kenapa pemerintah tidak menambah jumlah tukang kebersihan di tempat ini, atau setidaknya menambah tempat sampahnya.”

Leman menghela napas. Anak muda memang sering meletup-letup dalam menghadapi segala sesuatu. Sepengetahuan Pak Leman, memang tadinya tempat sampah di tempat tersebut terbatas. Namun, lambat laun, toh pemerintah memberikan tambahan tempat sampah. Mulai dari tong, hingga tempat sampah tiga warna. Katanya supaya pengunjung bisa membuang sampah dan membagi sesuai dengan sifatnya, misalnya, sampah organik di tempat sampah warna hijau,

sampah non organik di tempat sampah warna kuning, dan tempat sampah warna merah untuk membuang sampah selain dari kedua bahan itu. Namun, toh kenyataannya sama saja. Jumlah daun kering dan sampah plastik yang bertebaran di tempat itu hampir sama banyaknya.

“Membuang sampah di tempatnya saja tidak mau, kok disuruh membagi sampah sesuai warna tempatnya. Lah ya percuma!” Celetuk Rusdi.

“Mbak Nah, waktu sekolah kamu diajari gurumu membuang sampah di tempat sampah tidak?” Tanya Mas No.

“Lha iya *tho*, Mas, masak tidak. *Wong* tulisan ‘Buanglah sampah pada tempatnya’ nempel di mana-mana di sekolahku, tapi ya aku sama teman-teman tetap membuang sampah di laci meja. Haha.” Ungkap Mbak Nah, diiringi tawa yang lain.

“Pak, Pak Leman, *jenengan* sudah tahu belum?”

“Tahu apa, Nah?”

“Tempat ini mau renovasi lagi.”

“Ya bagus *tho*. Jadi makin banyak yang datang nantinya.”

“Kalau kita tidak boleh jualan lagi?”

Pak Leman diam sejenak, lantas ia tersenyum, “Ya bolehlah, Nah, masak tidak.” Ia ingat kawasan Simpang Lima yang sempat membuat cemas para pedagang kaki lima, tapi kenyataannya, sekarang para pedagang mendapat tempat berdagang yang lebih bersih dan tertata di tepi jalan di kawasan Simpang Lima. Jika taman ini memang mau dirombak, ya barangkali mereka juga akan mendapat tempat berdagang yang lebih nyaman. Seperti Pasar Klithikan Padangrani misalnya, yang berjajar di sepanjang jalan pada sisi timur taman, meski hanya menggunakan tenda namun tampak rapi dan tidak semrawut.

Beberapa hari yang lalu para pedagang jajanan di sekitar taman, yang kini sudah bertambah lagi, ditambah lagi dengan para pedagang di pasar klithikan, saling berbisik mengenai perombakan beberapa sudut di Kota Semarang, salah satunya kota lama yang katanya akan dilakukan sebentar lagi. Tentu saja, ini baru

kabar angin. Namun, bagi pedagang kecil seperti Pak Leman dan teman-temannya, kabar angin maupun bukan, tetaplah seperti badai yang mengombang-ambingkan gerobak mereka, membuat cemas akan nasib mereka.

“Sudah dapat tempat enak, masak harus pindah lagi.” Ujar Mbak Nah.

Saat itu Pak Leman sedang melayani penjual. Membakar sosis dan mengipasinya dengan kipas persegi besar yang terbuat dari bambu. Ia memperhatikan gadis kecil yang khidmat memperhatikan dua biji sosis yang perlahan menghitam. Pak Leman diam-diam memperhatikannya.

“Mama mana, Nak?”

Si gadis kecil menatap mata Pak Leman sejenak, sudah itu menunjuk ke arah selatan, sebuah gedung berwarna merah marun yang dibelakangi Pak Leman. Si Mama sedang membidikkan kamera mirrorless ke arah gedung itu. Matahari sore membuat permukaan gedung itu berwarna lebih terang. Pak Leman ingat, gadis inilah, yang pada hari sebelumnya menunjuk kubah Gereja Blenduk dan mengatakan ada burung di sana.

“Mama suka motret ya?”

“Kata Mama ada burung di sana.”

“Jangan-jangan itu bukan burung, Nak.”

“Lalu apa Pak?”

“Daun mungkin, atau sampah.”

“Tidak Pak, itu burung.”

“Burung pasti terbang.”

Si gadis kecil menatap mata Pak Leman lagi. Seakan ia ingin meyakinkan dirinya sendiri melalui tatapan itu, iya, kalau burung masak lama sekali bersarang di sana dan tidak bergerak. Namun entahlah, hari sebelumnya ia bilang melihat burung, mamanya bilang bukan, sekarang ia mulai meyakini lagi bahwa benda hitam di jendela Marba itu adalah burung, namun orang tua di depannya mengatakan bukan.

“Apa benar itu bukan burung, Pak?”

“Sudah lama tidak ada burung di taman ini. Adanya sampah.”

Pak Leman mengangsurkan bungkus sosis kepada si gadis kecil. Gadis itu tak mengucapkan terima kasih atau apa saja, ia hanya menatap sosis,

memberikan dua lembar uang sepuluh ribuan dan pergi. Ia mendekati mamanya dan berkata. “Ma, kata bapak itu tidak ada burung di taman ini. Adanya sampah.”

Beberapa waktu kemudian, pembangunan taman benar dilakukan. Rusdi masih setia dengan pangkalan parkirnya, begitu pula dengan Pak Leman dan teman pedagang jajanan lainnya. Tak banyak yang berubah, selain taman yang semakin indah, dan Pak Leman, juga Mas No, Mbak Nah, dan lainnya yang semakin sibuk.

Sore itu si gadis kecil dan mama yang suka memotret datang lagi dan menghampiri gerobak Pak Leman. Pak Leman bertanya kepada gadis kecil sementara mamanya berdiri di belakang gadis kecil dan membidikkan kamera ke arah pohon yang tumbuh tinggi dan rimbun di tengah Taman Srigunting.

“Apakah mamamu melihat burung lagi?”

“Tidak, Pak, mungkin sampah.”

“Tapi siapa tahu ada burung di taman ini.”

“Tidak Pak, itu pasti sampah.”

Rusdi di belakangnya berbisik menimpali.

“Banyak burung di taman ini, Pak.”

“Burung yang tidak akan punah, Rus.”

“Burung yang bikin penyakit.”

“Penyakit yang tak ada obatnya, Rus.”

Hahaha. Mereka berdua tertawa. Terbayang oleh mata mereka masa depan yang penuh dengan plastik dan botol bekas beterbangan. Seperti burung-burung, burung-burung yang tak lagi tampak setelah ribuan sampah menggantikannya.

Semarang, 4 Desember 2020

Keterangan:

- tho : partikel dalam bahasa jawa, yang tidak punya arti khusus, sebagai pelengkap
sampeyan : kamu (bahasa Jawa, untuk orang yang dihormati)
jenengan : kamu (bahasa Jawa, untuk orang yang dihormati)
wong : partikel dalam bahasa jawa, yang tidak punya arti khusus, sebagai pelengkap